

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini ada 4 penelitian yaitu:

1. Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007).

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi Probabilitas Tingkat Kesehatan Bank dengan Analisis Rasio CAMEL pada periode 2005-2006. Sampel terdiri dari 60 bank sehat dan 14 bank tidak sehat pada tahun 2005 dan 2006. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Dimana semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan rasio CAR, ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dan ROA, LDR dan NIM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel yang digunakan sama dengan yang digunakan penulis yaitu rasio keuangan yang meliputi CAR, NPL, ROA, ROE, dan

LDR. Persamaan yang kedua adalah metode yang digunakan penulis untuk menilai kesehatan bank adalah metode CAMEL. Dan persamaan yang terakhir adalah metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Logit. Sedangkan perbedaan yang terdapat adalah populasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) adalah bank pemerintah, bank swasta (swasta nasional dan campuran), dan bank asing pada tahun 2005 dan 2006, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah bank umum swasta nasional (devisa dan non devisa) yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

2. Venny Dwi Lestari (2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi dari tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode CAMELS serta untuk mengetahui dan menganalisis pengelompokan bank berdasarkan rata-rata rasio yang dimiliki dengan menggunakan analisis Diskriminan. Sampel penelitian ini adalah Bank-Bank milik Pemerintah Pusat dan milik Pemerintah Daerah periode 2006-2008 terdapat 16 bank, jumlah bank milik Pemerintah Pusat sebanyak 4 bank dan jumlah bank milik Pemerintah Daerah sebanyak 12 bank. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio CAR dan rasio LDR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan rasio KAP, rasio ROA dan rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel yang digunakan sama dengan yang digunakan penulis yaitu rasio keuangan yang meliputi CAR, ROA, BOPO dan LDR. Persamaan yang lainnya adalah metode yang digunakan peneliti untuk menilai kesehatan bank adalah metode CAMEL. Sedangkan perbedaan yang terdapat adalah populasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Venny Dwi Lestari (2009) adalah bank-bank milik pemerintah pusat, dan bank-bank milik pemerintah daerah periode 2006-2008, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah bank umum swasta nasional (devisa dan non devisa) yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

3. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan dan berpengaruh positif untuk memprediksi

kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel yang digunakan sama dengan yang digunakan penulis yaitu rasio keuangan yang meliputi CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Persamaan yang kedua adalah metode yang digunakan penulis untuk menilai kesehatan bank adalah metode CAMEL. Dan persamaan yang terakhir adalah metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Logit. Sedangkan perbedaan yang terdapat adalah populasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) adalah bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2005 dan 2006, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah bank umum swasta nasional (devisa dan non devisa) yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

4. Il-Hyun Yoon (2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba untuk membedakan secara statistik 16 bank dagang gagal dari 14 bank yang masih bertahan sampai dengan akhir tahun 1998 dengan menggunakan laporan keuangan lima tahun sebelum kegagalan, dan untuk mencari jalan sehingga lembaga keuangan di Korea bisa menghindari kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 bank dagang di Korea. Setelah krisis tahun 1997, pemerintah memaksa 16 bank dagang keluar dari pasar sampai dengan akhir tahun 1998. Dimana 16 bank dagang diklasifikasikan

sebagai gagal sedangkan 14 bank lainnya diklasifikasikan sebagai bank yang sehat. Hasil dari penelitian ini dari uji Mann-Whitney statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa variabel keuangan seperti efisiensi manajerial (EXP / REV), ROA, ROE, Likuiditas, Ukuran Aset dan Pinjaman asing antara bank dagang yang diklasifikasikan sebagai gagal dan bank dagang yang diklasifikasikan sebagai bank dagang yang sehat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel yang digunakan sama dengan yang digunakan penulis yaitu rasio keuangan yang meliputi ROA dan ROE. Persamaan yang kedua adalah metode yang digunakan penulis untuk menilai kesehatan bank adalah metode CAMEL. Dan persamaan yang terakhir adalah metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Logit. Sedangkan perbedaan yang terdapat adalah populasi yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Il-Hyun Yoon (2006) adalah bank dagang di Korea periode tahun 1993 - 1997, sedangkan populasi yang digunakan penulis adalah bank umum swasta nasional (devisa dan non devisa) yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luas kegiatan atau jumlah produk yang ditawarkan maupun jangkauan operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga, yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil.

A. Jenis Bank Berdasarkan Fungsi

Dalam Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

1. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

B. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan

Apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing.

1. Bank Milik Pemerintah

Bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah (BPD) yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contoh Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga dipertunjukkan untuk swasta pula. Contohnya Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Niaga, dan lain-lain.

3. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing suatu negara. Contohnya ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

4. Bank Milik Campuran

Bank campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain Bank Finconesia, Bank Merincorp, dan lain-lain.

C. Jenis Bank Berdasarkan Cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli dalam dua kelompok yaitu:

1. Bank Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh Kolonial Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode. *Pertama*, menetapkan bunga sebagai harga jual sedangkan harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. *Kedua*, pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu.

2. Bank Syariah

Penentuan harga bank berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- e. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarahwaiqtina).

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Alquran dan sunnah rasul. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

D. Jenis Bank Berdasarkan Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status

ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat. Untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu.

1. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

2. Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti yang dilaksanakan bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi-transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

2.2.2. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:280), untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan

menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.2.2.1. Rasio Likuiditas

Menurut Dendawijaya (2005:116), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan dalam keadaan sehat harus memiliki CAR paling sedikitnya sebesar 8%. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus yang telah dinyatakan pada landasan teori, yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

2.2.2.2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005). Adapun rasio rentabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.(Dendawijaya, 2005). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada prinsipnya kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.2.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Dendawijaya 2005). Adapun rasio-rasio yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah

adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Loan Debt Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2.3. *Financial Distress*

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Sedangkan Plat dan Plat (dalam Almilia, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pada penelitian yang dilakukan Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi

dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas *negative* berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Dari berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Kondisi seperti ini merupakan kondisi usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Sehingga suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.

3. *Technical insolvency*

Technical insolvency ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di sisi lain *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu diingat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*.

5. *Legal Bankruptcy*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang.

2.2.4 Penilaian Kesehatan Perbankan

Bank sebagai perusahaan juga perlu dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut. Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,

penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Capital

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Tabel 2.1

Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR
(*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq CAR$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq CAR < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq CAR < 6.6\%$	Cukup Sehat
$CAR < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2. Asset Quality

Penilaian terhadap faktor kualitas asset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, system kaji ulang internal, system dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Tabel 2.2
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL
(*Non Performing Loan*)

Rasio	Predikat
$NPL \leq 5\%$	Sehat
$NPL > 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

3. *Management*

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen resiko
- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Tabel 2.3
 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO
 (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional)

Rasio	Predikat
Di bawah 93.52%	Sehat
93.52% - 94.72%	Cukup Sehat
94.72% - 95.92%	Kurang Sehat
Di atas 95.92%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

4. *Earnings*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.

Tabel 2.4
 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA
 (*Return On Assets*)

Rasio	Predikat
Di atas 1.22%	Sehat
0.99% - 1.22%	Cukup Sehat
0.77% - 0.99%	Kurang Sehat
Di bawah 0.77%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 2.5
 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROE
 (*Return On Equity*)

Rasio	Predikat
$ROE \geq 5\%$	Sehat
$ROE < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Tabel 2.6
 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NIM
 (*Net Income Margin*)

Rasio	Predikat
$NIM \geq 1.5\%$	Sehat
$NIM < 1.5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

5. *Liquidity*

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA), akses sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

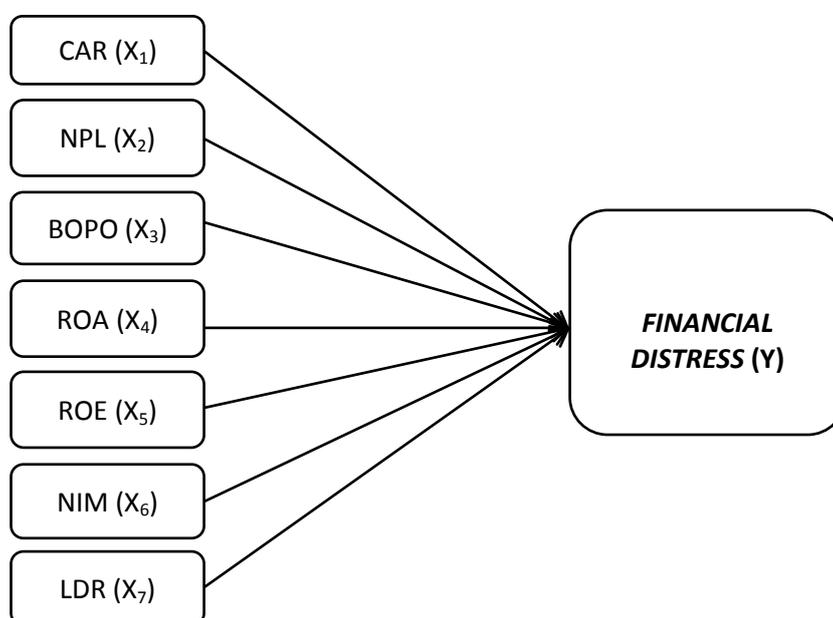
Tabel 2.7
 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR
 (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio	Predikat
Di bawah 93.75%	Sehat
93.67% - 93.75%	Cukup Sehat
97.6% - 101.25%	Kurang Sehat
Di atas 101.25%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi bermasalah suatu bank adalah CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dan LDR



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- H1 : CAR berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H2 : NPL berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H3 : BOPO berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H4 : ROA berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H5 : ROE berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H6 : NIM berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H7 : LDR berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.